

**DIALEKTIKA *TAFSĪR***  
***JĀMI' AL-BAYĀN MIN KHULĀṢAT SUWAR AL-QUR'AN***  
**(TELAAH GAYA BAHASA *ĪJĀZ* TERHADAP PEMAHAMAN**  
**TAFSIR)**

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu  
(S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**MUHAMMAD HUSNAN**

NIM: E03214012

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Husnan

Nim : E03214012

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 November 2018

Saya yang menyatakan,

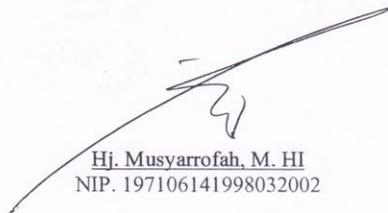


Muhammad Husnan  
NIM.E93214091

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Muhammad Husnan* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 05 November 2018  
Pembimbing 1,



Hj. Musyarrofah, M. HI  
NIP. 197106141998032002

Pembimbing 2,



H. MOHAMMAD HADI/SUCIPTO, Lc, M.HI  
NIP. 197503102003121003

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Muhammad Husnan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi  
Surabaya, 2018

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag  
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:  
Ketua,

Hj. Musvarrofah, M. HI  
NIP. 197106141998032002

Sekretaris,

H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI  
NIP. 197503102003121003

Penguji 1,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag  
NIP. 197304041998031006

Penguji II,

Drs. Fadjarul Hakam Chozin, M. M.  
NIP. 195907061982031005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Husnan  
NIM : E03214012  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : muhammadhusnan17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :  
**DIALEKTIKA TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN MIN KHULAŞAT SUWAR AL-QUR'AN***  
**(TELAAH GAYA BAHASA *ĪJAZ* TERHADAP PEMAHAMAN TAFSIR)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

Muhammad Husnan  
*nama terang dan tanda tangan*











Proses pemahaman Alquran di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu, maka dapat dipahami jika penafsiran Alquran di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan di tempat asalnya. Nashruddin Baidan menyatakan bahwa kajian tafsir sebetulnya telah ada semenjak masa Maulanâ Mâlik Ibrâhîm (w. 822 H/1419 M), akan tetapi masih bersifat embriotik integral, yaitu masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah metode *ijmâli* dan coraknya masih umum, dengan arti tidak didominasi pemikiran tertentu dan bersifat praktis tergantung kebutuhan masyarakat saat itu.

Dari segi generasi, Howard M. Federspiel pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al Qur'an di Indonesia ke dalam tiga generasi. Generasi pertama dimulai sekitar awal abad XX sampai dengan tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek tafsir. Generasi kedua, muncul pada pertengahan 1960-an, yang merupakan penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang disertai dengan indeks sederhana. Tafsir







Muhammad bin Sulaiman adalah sedikit dari mufassir Indonesia yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa di dalam menafsirkan al-Qur'an. Penggunaan bahasa Arab ini menjadi sebuah keunikan dan karakter tersendiri bagi tafsirnya, karena dia merupakan mufassir yang asli berasal dari Indonesia tetapi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penafsirannya. Meskipun, di satu sisi sudah terdapat kitab *marāḥ labīd* karya Muhammad Nawawi al-Bantani yang merupakan mufassir Indonesia pula. Akan tetapi, histori kehidupan Muhammad Nawawi al-Bantani lebih banyak dialokasikan untuk mengarungi kehidupan di Arab. Sehingga, tidak menjadi sebuah keheranan, jika riwayat kehidupannya banyak dijalani di Arab dan produk tafsirnya menggunakan bahasa Arab pula.

Selain itu, kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* karya Muhammad bin Sulaiman sangat ringkas dan global. Keringkasan dan keglobalan penafsirannya tersebut menjadikan kitab tafsir ini menjadi kitab tafsir yang khas. Apabila dikomparasikan dengan kitab *marāḥ labīd* karya Muhammad Nawawi al-Bantani sangat jauh lebih ringkas dan lebih padat kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān*. Hal inilah yang menjadi sebuah pertanyaan besar mengapa Muhammad bin Sulaiman tidak menafsirkan dengan sangat rinci dan detail.







## 2. Secara Praktis

Penelitian tentang kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan khazanah tafsir di Indonesia dan menambah wawasan tentang mufassir Indonesia yang sejauh ini masih sangat jarang dikenal oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan implikasi terhadap masyarakat secara umum dan cendekiawan secara khusus agar lebih menghargai dan merawat produk-produk ulama Indonesia.

## F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori ini merupakan landasan berfikir yang menunjukkan sudut pembahasan mana yang dipilih dan disoroti. Di dalam ilmu Balaghah, gaya bahasa di dalam menyampaikan sesuatu terbagi menjadi tiga macam, yaitu *ījāz*, *itnāb*, dan *musāwat*.<sup>4</sup> Muhammad bin Sulaiman menggunakan gaya bahasa *ījāz* di dalam karyanya *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān*. Salah satu dari mufassir di Indonesia ini menggunakan gaya bahasa *ījāz* ini disebabkan ia mempunyai kegelisahan bahwa *gīrat* atau semangat masyarakat pada zamannya di dalam memahami keagamaan mengalami dekadensi. Sehingga, ia memilih penggunaan gaya penyampaian ini untuk menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>4</sup>Muhammad Ahmad Qasim dan Muhyiddin Dib, *Ulum al-Balaghat (Al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'aniy)*, (Tarablis: *Al-Muassasat al-Hadisah li al-Kitab*, 2003), 357.





Tengah, Indonesia. Artikel ini menitikberatkan pada kontribusi kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* di Indonesia.<sup>5</sup>

2. *Studi atas Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān Karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya al-Solowi* yang ditulis oleh al-Ma'arif mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Artikel ini membahas tafsir tersebut dengan sudut pandang hermeneutika.<sup>6</sup>

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagaimana disebutkan di atas, nampak bahwa belum ada pembahasan tentang penggunaan bahasa *ijaz* di dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* Karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya Solo.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>7</sup> Metode

<sup>5</sup> Lihat Moch. Arifin, "Telaah Awal Atas Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* Karya KH. Muhammad bin Sulaiman (1329-1412 H/ 1911-1991 M)", *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 2, No. 2, 2016, 49-60.

<sup>6</sup> Lihat Alma'arif, "Studi Atas Tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* Karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya Al-Solowi", *Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, 2016, 127-140.

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.







telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga penelitian ini diketahui dengan jelas.

Bab dua, merupakan pembahasan yang berisi tentang model-model penyampaian ungkapan di dalam bahasa Arab yang meliputi gaya *itnāb*, gaya *musāwat*, dan gaya *ījāz*.

Bab tiga, merupakan pembahasan tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya yang dihasilkan oleh Muhammad bin Sulaiman Solo. Pembahasan ini bertujuan agar sisi kehidupan serta konteks pada masanya diketahui dengan jelas. Selain itu, pada bab ini juga berisi tentang gambaran umum kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* baik dari sisi latar belakang penulisan, karakteristik, metode, corak, dan lain sebagainya.

Bab keempat, analisa gaya bahasa *ījāz* yang digunakan Muhammad bin Sulaiman Solo di dalam menulis kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān*. Di sisi lain juga berusaha mengungkap pengaruh kitab tersebut terhadap pemahaman tafsir.

Bab lima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu, penutup ini memuat saran yang merupakan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang membahas sama dengan penelitian ini.











### 1. Gaya Ungkapan *Iṭnāb*

Secara etimologi, *iṭnāb* merupakan bentuk *maṣdar* dari akar kata *aṭnaba-yuṭnibu-iṭnāb*. Maknanya adalah berlebih-lebihan. *Iṭnāb* di dalam bahasa Arab berdasar dari tiga kata, yaitu *ṭaniba-yaṭnabu-ṭanab* yang berarti menjadi bengkok.<sup>10</sup> *Iṭnāb* juga berarti berlebih-lebihan di dalam memuji atau mencela dan memperbanyak di antara salah satu keduanya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, secara etimologi *iṭnāb* adalah berlebih-lebihan.

Sedangkan secara terminologi, para ahli mempunyai definisi *iṭnāb* sesuai dengan perspektif masing-masing. Sayyid Ahmad al-Hamishi mendefinisikan *iṭnāb* dengan penambahan suatu lafaz atau kata terhadap suatu makna karena suatu faidah. Definisi lain *iṭnāb* adalah menyampaikan suatu makna dengan suatu ungkapan lebih karena indicator yang menguatkan dan mendukungnya.<sup>12</sup>

Al-Jurjani, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ahmad Qasim dan Muhyiddin Dib menjelaskan definisi *iṭnāb* dengan “menyampaikan suatu maksud atau tujuan dengan sebuah ungkapan yang lebih banyak daripada dengan ungkapan yang diketahui sebelumnya.” Selain itu, di dalam kamus istilah-istilah bahasa Arab,

<sup>10</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 867.

<sup>11</sup>Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, tt.), 2709.

<sup>12</sup>Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāgat fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, (Beirut: Al-Maktabat al-‘Iṣriyyat, tt.), 201.

*itnāb* adalah menyampaikan suatu makna dengan lafaz yang lebih disebabkan suatu faidah tertentu atau indicator tertentu.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang dijelaskan oleh beberapa ahli tersebut, maka pengertian *itnāb* secara terminology adalah menyampaikan suatu makna atau suatu kalimat dengan menggunakan kata atau ungkapan yang lebih dari biasanya karena suatu faidah atau tujuan yang dimaksud.

Contoh ayat Alquran yang menggunakan gaya ungkapan *itnāb* adalah surat Maryam ayat 4 sebagai berikut,

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا... الآية<sup>14</sup>

Dia (Zakariya) berkata: “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban ...<sup>15</sup>

Ayat tersebut sebenarnya merupakan penjelasan bahwa Nabi Zakariya sudah memasuki usia kepala tiga.<sup>16</sup> Pengungkapan Nabi Zakariya sudah berusia kepala tiga dipaparkan dengan indicator tulang yang sudah lemah dan kepala yang sudah beruban. Orang yang tua memang kebanyakan ditandai dengan melemahnya tulang-tulang dan rambut yang berubah berwarna putih atau beruban.

Sebuah ungkapan dipaparkan dengan menggunakan gaya *itnāb* tentu mempunyai tujuan. Tujuan-tujuan penggunaan ungkapan *itnāb* di antaranya berfungsi untuk menetapkan makna, menjelaskan suatu maksud, menguatkan, menghilangkan

<sup>13</sup>Muhammad Ahmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāḡat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, (Tripoli: Al-Muassasat al-Ḥadīthat li al-Kitāb, 2003), 362.

<sup>14</sup>Alquran, 19, 4.

<sup>15</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, (Jakarta: Almahira, 2015), 305.

<sup>16</sup>Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāḡat fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, ... 201.

ketidakjelasan, dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Hal ini memberikan pemahaman bahwa berlebih-lebihan tidak selamanya mengandung makna negatif. Di dalam kondisi tertentu, berlebih-lebihan dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan di dalam kondisi tersebut, salah satunya adalah penggunaan gaya *itnāb*.

*Itnāb* mempunyai beragam bentuk-bentuk penyampaian. Bentuk-bentuk penyampaian dengan gaya *itnāb* berjumlah sembilan macam, yaitu sebagai berikut,<sup>18</sup>

- a. Menyebutkan Lafaz *Khāṣ*<sup>19</sup> setelah Lafaz ‘*Ām*<sup>20</sup>

Macam *itnāb* ini berfaedah untuk mengingatkan kelebihan sesuatu yang *khas* tersebut.<sup>21</sup> Contohnya adalah firman Allah SWT di dalam surat al-Baqarat ayat 238 sebagai berikut,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ... الآية<sup>22</sup>

Peliharalah semua shalat dan shalat *wustha* ...<sup>23</sup>

<sup>17</sup>*Ibid.*, 202.

<sup>18</sup>Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāghat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, ... 362-366.

<sup>19</sup>*Khas* adalah kebalikan dari ‘*am*. Maksudnya adalah lafaz yang tidak bisa menghabiskan apa yang pantas baginya tanpa pembatasan. Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Maktabat Wahbah, tt.), 217. Wahbat al-Zuhailī menjelaskan pengertian *khas* dengan lafaz yang dibentuk untuk menunjukkan makna dengan jalan sendiri, seperti Khalid dan Muhammad, seorang laki-laki dan seekor kuda, nama-nama bilangan dan lain sebagainya. Wahbat al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999), 204.

<sup>20</sup>*Am* adalah kebalikan dari *khas*. Jika lafaz yang ‘*am* adalah lafaz yang tidak bisa menghabiskan apa yang pantas baginya tanpa pembatasan, maka lafaz yang ‘*am* adalah lafaz yang bisa menghabiskan apa yang pantas baginya tanpa pembatasan. Lihat Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī Ulūm al-Qur’ān*, ... 212. Bentuk-bentuk lafaz ‘*am* adalah lafaz *kull* yang ada di permulaan, lafaz *tābi’at* (ikut kepada kalimat sebelumnya), lafaz *al-laẓī* dan *al-latī*, dan lain sebagainya. Selengkapny lihat Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūfī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*, (Makkah: Al-Mamlakat al-Arabiyyat al-Su’ūdiyyat, tt.)1412.

<sup>21</sup>Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghat al-Waadhihah*, Terj. Mujiyo Nurkholis, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 356.

<sup>22</sup>Alquran, 2, 238.

<sup>23</sup>House of Almahira, *Qur’an Hafalan dan Terjemah*, 39.



وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هُوَلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ<sup>27</sup>

Dan telah kami tetapkan kepadanya (Lut) keputusan itu, bahwa mereka akhirnya akan ditumpas habis pada waktu Subuh.<sup>28</sup>

Kata yang global di dalam ayat tersebut adalah kata *al-amr* (putusan itu). Kemudian kata *al-amr* tersebut dirinci oleh kalimat setelahnya. *Goal* dari penyebutan kalimat tersebut adalah untuk menerangkan sebuah makna dengan menyebutkan dua kali.

d. *Al-Taushī'*

Maksudnya adalah menyebutkan kata yang bermakna dua yang menerjemahkan kepada dua nama di akhir pembicaraan biasanya di mana kata yang kedua dicondongkan kepada kata yang kedua, seperti sabda Rasulullah SAW sebagai berikut,

"يشيب ابن آدم وتشيب معه خصلتان: الحرص وطول الامل"

Keturunan Adam akan beruban dan yang menyebabkan beruban adalah dua perkara, yaitu tamak dan angan-angan yang panjang.

Kata *khaṣlatāni* adalah kata yang termasuk *al-taushī'*.

e. *Al-Tikrār* (Mengulang-ulang)

Maksudnya adalah menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih dengan beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk memantapkan makna di dalam jiwa seperti firman Allah SWT di dalam surat al-Takathur ayat 3-4 sebagai berikut,

<sup>27</sup>Alquran, 15, 66.

<sup>28</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, ... 265.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾<sup>29</sup>

Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.<sup>30</sup>

Menguatkan peringatan dengan mengulang-ulangnya adalah pengaruh yang paling tinggi dan sangat menakut-nakuti. Tujuan lainnya adalah mendamaikan hati seperti firman Allah SWT di dalam surat Ghafir ayat 38-39 sebagai berikut,

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يٰ قَوْمِ اتَّبِعُونِ اَهِدْكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۗ (٣٨) يٰ قَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۗ  
وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۗ<sup>31</sup>

Dan orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar, wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.<sup>32</sup>

Di dalam ayat tersebut, kata *yā qaum* disebutkan sebanyak dua kali. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menentramkan hati. Selain itu, pengulangan kata dikarenakan panjangnya kata pemisah, seperti firman Allah SWT di dalam surat Yusuf ayat 4 sebagai berikut,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ<sup>33</sup>

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.<sup>34</sup>

Kata *raaitu* pada ayat tersebut diulang sebanyak dua kali karena banyaknya pemisah di dalam ayat tersebut. Masing-masing dari bintang, matahari, dan bulan dipisah oleh huruf *atf wawu* yang menyebabkan pengulangan kata tersebut.

<sup>29</sup>Alquran, 102, 3-4.

<sup>30</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, ... 600.

<sup>31</sup>Alquran, 40, 38-39.

<sup>32</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, ... 471.

<sup>33</sup>Alquran, 12, 4.

<sup>34</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, ... 235.



ذَلِكَ جَزَائِنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۗ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ<sup>37</sup>

Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu) melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.<sup>38</sup>

Kalimat “kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu) melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir” pada ayat tersebut adalah penguat dari kalimat yang pertama, tetapi tidak bisa dilepaskan dari kalimat yang pertama.

h. *Al-Takmīl* (Menyempurnakan) atau *Al-Ihtirās* (Melindungi)

Maksudnya adalah menyebutkan kalimat yang dicurigai berbeda maksud dengan kalimat yang menghilangkan kecurigaan tersebut di dalam suatu pembicaraan. Contohnya adalah firman Allah SWT di dalam surat al-Ma'idah ayat 54 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ... الآية<sup>39</sup>

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum. Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...<sup>40</sup>

Kalimat *adhillatin 'ala al-mu'minīn* diduga sebagai kelemahan orang muslim. Kemudian dugaan tersebut ditolak dengan kalimat *a'izzatin 'ala al-kāfirīn*. Di dalam ayat tersebut memberikan pemberitahuan bahwa lemah lembut itu hanyalah bentuk kerendahan hati orang-orang yang mencintai Allah SWT dengan bukti bahwa mereka bisa bersikap keras terhadap orang-orang kafir.

<sup>37</sup>Alquran, 34, 17.

<sup>38</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, ... 430.

<sup>39</sup>Alquran, 5, 54.

<sup>40</sup>House of Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemah*, ... 117.







Suatu *ījāz* akan semakin tinggi nilainya jika semakin sedikit kata-katanya tetapi semakin luas maknanya, namun demikian dapat dipahami oleh *mukhatab* dengan jelas dan lugas.<sup>53</sup> Maka dari itu, bisa dipahami bahwa *ījāz* merupakan penyampaian dengan lafaz-lafaz yang sedikit yang penuh dengan maksud-maksud yang jelas dan fasih di mana disesuaikan dengan keadaan lawan bicara.<sup>54</sup> Situasi dan kondisi lawan bicara mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sampainya pesan dengan model *ījāz*. Efektifnya penyampaian dengan model *ījāz* bisa diketahui dari pemahaman lawan bicara terhadap pesan yang disampaikan.

*ījāz* mempunyai dua macam, yaitu *ījāz hadhf* dan *ījāz qaṣr*

a. *ījāz Hadhf*

*ījāz hadhf* adalah perkataan sedikit merupakan sebagian dari perkataan yang lebih panjang darinya.<sup>55</sup> Atau, *ījāz* dengan membuang sesuatu dari ungkapan yang tidak merusak kepada pemahaman beserta adanya indikator lafaz atau makna yang menunjukkan kepada sesuatu yang dibuang.<sup>56</sup>

*ījāz hadhf* adalah *ījāz* yang membuang suatu lafaz dari suatu ungkapan meskipun pembuangan lafaz tersebut tidak sampai merusak kepada substansi makna sebuah kalimat. Adapun lafaz-lafaz yang dibuang terbagi menjadi tiga bentuk lafaz, yaitu membuang lafaz *mufrad*, *jumlat*, dan beberapa *jumlat*. *ījāz hadhf* yang *mufrad*

<sup>53</sup>D. Hidayat, *Al-Balaghah lil-Jami' wasy-Syawahid min Kalamil-Badi' (Balaghah untuk Semua)*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 74.

<sup>54</sup>Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāgat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, ... 357.

<sup>55</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Ulum al-Balagat; Al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, ... 183.

<sup>56</sup>Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāgat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, ... 359.

atau membuang lafaz yang sendiri pembahasannya lebih luas dibandingkan dengan membuang lafaz yang *jumlat* atau yang *jumal*. Hal ini dikarenakan intensitas penggunaannya dan banyak macamnya. Macam-macam *Ījāz hadhf* yang *mufrad* adalah membuang *musnad ilaih*, membuang *musnad*, membuang *maf'ūl* (objek), membuang *muḍāf*, membuang *muḍāf ilaih*, membuang *qasam* (sumpah), membuang jawaban dari *qasam* (sumpah), membuang syarat, membuang jawab syarat, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Selain membuang lafaz yang sendiri, *Ījāz hadhf* juga membuang *jumlat* atau *jumal*, yaitu membuang suatu kalimat atau beberapa kalimat. Macam-macam kalimat yang dibuang adalah membuang akibat dengan menyebutkan sebabnya, membuang sebab dengan menyebutkan penyebabnya, membuang pertanyaan yang dikira-kira dan dibalik dengan kata permulaan.<sup>58</sup>

#### b. *Ījāz Qaṣr*

Sedangkan *Ījāz qaṣr* adalah perkataan yang berfaidah kepada makna perkataan lain yang lebih panjang.<sup>59</sup> Atau, kalimat yang maknanya melebihi dari lafaznya dan tidak diperkirakan adanya suatu kalimat yang hilang.<sup>60</sup>

<sup>57</sup>Selengkapnya lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Ulum al-Balagat; Al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, ... 183-186. Lihat juga Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāgat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, ... 359-360.

<sup>58</sup>Selengkapnya lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Ulum al-Balagat; Al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, ... 186-187. Lihat juga Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāgat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, ... 361.

<sup>59</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Ulum al-Balagat; Al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi'*, ... 183.

<sup>60</sup>Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Muḥyi al-Dīn Dīb, *Ulūm al-Balāgat; Al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*, ... 358.













































*al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī, *Ḥāshiyat Sulaiman al-Jumal* atas kitab *Tafsīr al-Jalālain*, *Ḥāshiyat al-Ṣawī* atas *Tafsīr al-Jalālain*, *Ḥāshiyat Zādat* atas *Tafsīr al-Baidlawī*, dan *Tafsīr al-Qur’ān* karya Ismā’īl bin Kathīr.<sup>6</sup>

Hal yang menjadi perhatian adalah dari kesembilan sumber yang dijadikan acuan penafsiran adalah kitab-kitab tafsir yang notabeneanya menggunakan metode *tahlīfī* di dalam menafsirkan Alquran. Metode *tahlīfī* adalah metode penafsiran Alquran secara analitis dan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>7</sup> Akan tetapi, Muhammad bin Sulaiman tidak menafsirkan Alquran secara *tahlīfī* melainkan secara *ijmā’ī*.

Kitab tafsir karya Muhammad bin Sulaiman ini diberi nama *Jāmi’ al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur’ān*. *Jāmi’ al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur’ān* di dalam bahasa Indonesia berarti “mengumpulkan penjelasan dari ringkasan surat-surat Alquran”. Menurut penuturan KH. Muhammad Shofi Mubarak, yang dimaksud dengan mengumpulkan penjelasan dari ringkasan surat-surat Alquran tersebut adalah meringkas penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam Alquran dan penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam penafsiran-penafsiran kitab yang menjadi sumber

<sup>6</sup>*Ibid.*, 1-2.

<sup>7</sup>Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna dan Corak Mufassirin)”, *Jurnal Al-Mawarid*, No. 18, 2008, 274.

rujukan penafsirannya. Kemudian hasil dari ringkasan-ringkasan tersebut ia tuangkan di dalam menafsirkan Alquran secara global dan ringkas.<sup>8</sup>

Sebagai perbandingan penafsiran Muhammad bin Sulaiman dengan penafsiran-penafsiran mufassir yang dijadikan acuan maka perlu untuk menyebutkan penafsiran dari masing-masing keduanya. Perbandingan penafsiran Muhammad bin Sulaiman dengan penafsiran Abd Allah bin Umar al-Baidāwi adalah penafsiran terhadap surat al-Baqarat ayat 34. Penafsirannya Abd Allah bin Umar al-Baidāwi adalah sebagai berikut,

(وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ) لما أنبأهم بأسمائهم وعلمهم ما لم يعلموا أمرهم بالسجود له، اعترافاً بفضله، وأداء لحقه واعتذاراً عما قالوا فيه، وقيل: أمرهم به قبل أن يسوي خلقه لقوله تعالى: فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ امتحاناً لهم وإظهاراً لفضله. والعاطف عطف الظرف على الظرف السابق إن نصبته بمضمر، وإلا عطفه بما يقدر عاملاً فيه على الجملة المتقدمة، بل القصة بأسرها على القصة الأخرى، وهي نعمة رابعة عدها عليهم. والسجود في الأصل تذلل مع تطامن قال الشاعر:

تَرَى الْأَكْمَ فِيهَا سَجْدًا لِلْخَوَافِرِ

وقال آخر:

وَقُلْنَ لَهُ اسْجُدْ لِيَلِي فَاسْجُدَا

يعني البعير إذا طأطأ رأسه.<sup>9</sup>

Dari penafsiran al-Baidhawi tersebut bisa diketahui bahwa menafsirkan satu kalimat dari surat al-Baqarat ayat 34 tersebut diuraikan dengan penjelasan yang panjang lebar. Penjelasannya akan penafsiran satu ayat tersebut bisa mencapai kurang lebih dua halaman. Penjelasan yang panjang lebar tersebut kemudian diringkas oleh

<sup>8</sup>Wawancara dengan KH. Muhammad Shofi Mubarak pada tanggal 09 September 2018.

<sup>9</sup>Selengkapnya lihat Abd Allah bin Umar al-Baidhāwī, *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 1, (Beirut: Dār Iḥya' al-Turāth al-Arabī, tt.),70-72.

Muhammad bin Sulaiman menjadi penafsiran yang praktis. Muhammad bin Sulaiman meringkasnya dengan menguraikan poin-poin yang terkandung di dalam surat al-Baqarat ayat 34 tersebut sebagai berikut,

- (1) بيان سجود الملائكة لادم بأمر الله اعترافا لفضله وأداء لحقه .1.
- (2) بيان استقبح الاستكبار وأنه قد يفضي بصاحبه الي الكفر .1.
- (3) بيان أن كفر إبليس باستقبحه أمر الله إياه بالسجود لادم ونسبة الظلم والجور الي الله سبحانه .1.
- (4) بيان أن الامر للوجوب .1.
- (5) بيان أن العبرة في الاعمال بخواتيمها كما ورد .1.<sup>10</sup>

Muhammad bin Sulaiman konsisten dengan penafsirannya yang ringkas. Penafsirannya tersebut ingin mempermudah pembaca khususnya di Indonesia untuk memahami makna-makna kandungan Alquran. Apabila membaca penafsiran dari al-Baidhawi, maka pembaca atau penuntut ilmu membutuhkan waktu yang lama untuk memahami penafsirannya dikarenakan panjangnya penjelasan.

Sebagai perbandingan dengan kitab tafsir yang dijadikan sumber penafsiran Muhammad bin Sulaiman, maka perlu untuk membandingkan penafsirannya dengan penafsiran Ismail bin Kathir atau yang populer dengan Ibnu Kathir yang merupakan penafsiran dengan *al-tafsīr bi al-ma'thūr*.<sup>11</sup> Contohnya adalah pengutipan Muhammad bin Sulaiman kepada Ibn Kathir di dalam menafsirkan surat al-Kahf ayat 23-24. Penafsiran Ibn Kathir adalah sebagai berikut,

<sup>10</sup>Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān*, Vol. 1, ... 16.

<sup>11</sup>*Al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* adalah suatu penjelasan yang terdapat di dalam Alquran, Sunnah, atau perkataan para Sahabat sebagai penjelasan dari maksud Allah di dalam Kitab-Nya. Sedangkan perkataan para Tabi'in masih kontroversi. Sebagian ulama' mengatakan bahwa perkataan Tabi'in adalah *al-tafsīr bi al-ma'thūr* dikarenakan kebanyakan dari mereka menerima penjelasan dari para Sahabat. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa perkataan para Tabi'in adalah *al-tafsīr bi al-ra'yi*. Muḥammad Abd al-Adhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1995), 12-13.

هَذَا إِرْشَادٌ مِنَ اللَّهِ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ، إِلَى الْأَدَبِ فِيمَا إِذَا عَزَمَ عَلَى شَيْءٍ لِيَفْعَلَهُ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، أَنْ يَرُدَّ ذَلِكَ إِلَى مَشِيئَةِ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، عَلَّامِ الْغُيُوبِ، الَّذِي يَعْلَمُ مَا كَانَ وَمَا يَكُونُ، وَمَا لَمْ يَكُنْ لَوْ كَانَ كَيْفَ كَانَ يَكُونُ، كَمَا تَبَيَّنَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ [قَالَ] <sup>(12)</sup> قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لِأَطْوَفِ اللَّيْلَةِ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً - وَفِي رِوَايَةٍ تِسْعِينَ امْرَأَةً. وَفِي رِوَايَةٍ: مِائَةً امْرَأَةً - تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقِيلَ لَهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ - قُلْ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ. فَلَمْ يَقُلْ فَطَافَ بِهِمْ فَلَمْ يَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ: "إِنْ شَاءَ اللَّهُ" لَمْ يَخْنَثْ، وَكَانَ دَرْكًا لِحَاجَتِهِ"، وَفِي رِوَايَةٍ: "وَلَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ" <sup>(1)</sup> <sup>(2)</sup>

وَقَدْ تَقَدَّمَ فِي أَوَّلِ السُّورَةِ ذِكْرُ سَبَبِ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ فِي قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمَّا سُئِلَ عَنْ قِصَّةِ أَصْحَابِ الْكَهْفِ: "عَدَا أُجَيْبُكُمْ". فَتَأَخَّرَ الْوَحْيُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا، وَقَدْ ذَكَرْنَاهُ بِطَوِيلِهِ فِي أَوَّلِ السُّورَةِ، فَأَعْنَى عَنْ إِعَادَتِهِ. <sup>12</sup>

Penafsiran Ibn Kathir terhadap surat al-Kahf ayat 23-24 tersebut mencapai kurang lebih mencapai tiga lembar. Penafsirannya penuh dengan riwayat riwayat yang mendukung kepada penafsirannya yang menjadi karakter dari *al-tafsir bi al-ma'thur*. Hal ini mengindikasikan bahwa penafsiran Ibn Kathir tersebut adalah penafsiran dengan penguraian yang panjang dan lebar. Atau, penafsirannya adalah penafsiran dengan metode *tahfili*. Kemudian, penafsirannya tersebut disederhanakan oleh Muhammad bin Sulaiman dengan penafsiran yang sangat ringkas dan mengambil poin-poin yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan. Penafsiran Muhammad bin Sulaiman adalah sebagai berikut,

<sup>12</sup>Selengkapnya lihat Isma'il bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adh'im*, Vol. 5, (Riyadh: Dar Taibat, 1999), 148-150.

(1) بيان تعليم وإرشاد من الله تعالى الي الادب فيما اذا عزم احد علي شئ ليفعله في المستقبل ان يرد ذلك الي مشيئة الله فيقول ان شاء الله فان الانسان لا يدري مايفعل به فان قلوب بني آدم بين اصبعين من اصابع الرحمن يصرفها كيف يشاء كما ورد.<sup>13</sup>9

Kedua penafsiran mufassir yang berbeda tersebut sangat kental perbedaan muatan isinya. Ibn Kathir menjelaskan surat al-Kahf ayat 23-24 dengan penjelasan yang lebar dan detail. Sebaliknya, Muhammad bin Sulaiman tetap konsisten dengan penafsirannya yang global dan ringkas. Konsistensinya menafsirkan dengan metode *ijmāli* untuk memudahkan orang yang membaca dan mencari maksud dari ayat-ayat Alquran. Ia menafsirkan Alquran secara *ijmāli* baik mengutip dari kitab-kitab tafsir yang bersumber *al-ra'yu* yang disebut dengan *al-tafsīr bi al-ra'yi* atau mengutip kitab-kitab tafsir yang bersumber riwayat-riwayat yang disebut dengan

Konsistensi Muhammad bin Sulaiman menggunakan metode *ijmāli* tersebut bukan tanpa alasan. Selain kondisi sosial orang-orang pada zamannya yang menuntut menafsirkan secara *ijmāli*, *ijmāli* sendiri mempunyai sebuah kelebihan dibanding metode-metode yang lainnya. Kelebihan metode *ijmāli* ini adalah praktis dan mudah dipahami. Tafsir dengan metode tersebut terasa lebih mudah dipahami dengan tidak membelit-belitkan pembacanya untuk memahaminya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, Muhammad bin Sulaiman merealisasikan sinkronitas antara metodenya di dalam menafsirkan Alquran dan kondisi yang menuntut pada zamannya.

Akan tetapi, di balik kelebihan metode tafsir *ijmāli* yang praktis dan mudah dipahami, metode tafsir *ijmāli* mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut adalah

<sup>13</sup>Muhammad bin Sulaiman, *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān*, Vol. 2, ... 35.

<sup>14</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 22.



untuk menafsirkan Alquran secara utuh akan kandungan-kandungan Alquran, meskipun metode yang digunakan adalah metode tafsir *ijmāli*. Apabila kelemahan dari metode tafsir *ijmāli* tersebut hilang atau paling tidak diminimalisir, maka metode tafsir *ijmāli* tersebut terasa lebih efektif untuk menafsirkan Alquran.

Salah satu kitab yang menggunakan metode tafsir *ijmāli* adalah kitab *Ṣafwat al-Bayān li Ma'āni al-Qur'ān* karya Ḥasanain Muḥammad Makhlūf.<sup>16</sup> Ḥasanain Muḥammad Makhlūf di dalam kitabnya tersebut tidak menafsirkan semua ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat yang dipilih bahkan banyak ayat-ayat yang ditafsirkan kata-kata tertentu, sebagaimana penafsirannya di dalam surat al-Isra' ayat 80 sebagai berikut,

"(مدخل صدق) ادخالا مرضيا جيدا في كل ما أدخل فيه من أمر أو مكان. فهو مصدر بمعنى الإدخال, كالمجري والمرسي, وإضافته من إضافة الموصوف لصفته (سلطانا نصيرا) قهرا وعزا نصر به الاسلام."<sup>17</sup>

Penafsiran Ḥasanain tersebut hanya menafsirkan kata-kata terpilih saja dari suatu ayat. Ia tidak menafsirkan secara keseluruhan dari surat al-Isra' ayat 80 tersebut. Hal ini menyebabkan makna surat al-Isra' ayat 80 hanya dipahami secara parsial. Hal ini akibat penafsirannya secara *ijmāli* dengan model-model klasik yang hanya menitik beratkan pada makna kata per kata. Padahal, ada yang lebih penting dari makna kata per kata dari surat al-Isra' ayat 80 tersebut, yaitu substansi dari kandungan-kandungan ayat tersebut.

<sup>16</sup>Hasanain Muhammad Makhluf lahir pada tahun 1890 M. Ia adalah salah satu ulama besar di al-Azhar. Ia tercatat sebagai mufti lembaga dakwah Mesir, yaitu pertama pada 5 Juni 1946 M dan kedua pada 7 Mei 1950. Diambil dari [https://ar.wikipedia.org/wiki/حسنين\\_محمد\\_مخلوف](https://ar.wikipedia.org/wiki/حسنين_محمد_مخلوف) diakses pada tanggal 03 November 2018 pukul 19.05.

<sup>17</sup>Ḥasanain Muḥammad Makhlūf, *Ṣafwat al-Bayān li Ma'āni al-Qur'ān*, (tk.: Pemerintah Persatuan Arab, tt.), 384.













Akan tetapi, dari ketiga pemetaan tersebut masing-masing dari mereka mempunyai kelemahan. Kelemahan itu adalah bahwa mereka tidak mendeteksi munculnya kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* di dalam kitab-kitab tafsir yang mereka sebutkan sesuai dengan pemetaan masing-masing. Howard M. Federspiel hanya menyebutkan tiga kitab tafsir di dalam generasi tafsir yang ketiga, yaitu kitab *Tafsir al-Bayan* karya M. Hashbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Karim* karya Halim Hasan, dan *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA.<sup>27</sup> Nasruddin Baidan pada periode modern dalam kurun waktu 1980-2000 hanya menyebutkan tujuh mufassir yang di dalamnya tidak terdapat nama Muhammad bin Sulaiman.<sup>28</sup> Islah Gusmian pun tidak menyebutkan kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* sebagai kitab-kitab tafsir 30 juz yang muncul pada periode kedua. Ia hanya menyebutkan tiga kitab tafsir yang lengkap 30 juz di dalam periode kedua.<sup>29</sup> Padahal kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* adalah salah satu kitab yang memperkaya khazanah tafsir Alquran di Nusantara.

Satu-satunya tempat yang secara konsisten mengkaji kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* adalah Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin Brabo Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini megkaji kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat*

<sup>27</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran Di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, ... 137.

<sup>28</sup>Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, ... 141.

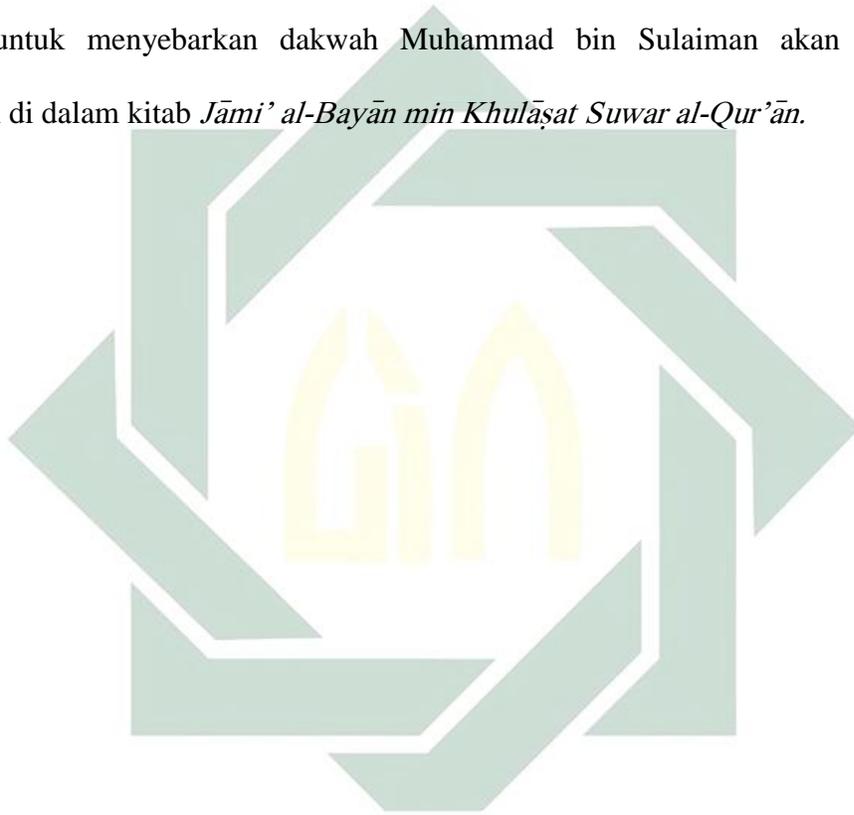
<sup>29</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, ... 62. Bahkan, M. Nurdin Zuhdi yang konsentrasi penelitiannya adalah kitab-kitab tafsir yang muncul pada tahun 2000-2010 tidak menyebutkan kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān* di dalam penjelasannya terkait kitab-kitab tafsir di Nusantara yang muncul pada tahun 1980-an. Lihat M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 74-75.







pemahaman santri akan kandungan-kandungan Alquran. Dengan pendekatan penafsiran yang global serta ringkas dan langsung kepada inti kandungan, kitab tersebut terasa efektif untuk mengkonstruksi pemahaman santri akan kandungan-kandungan ayat-ayat Alquran. Kemudian santri yang mempunyai tanggung jawab moral untuk menyebarkan dakwah Muhammad bin Sulaiman akan penafsiran Alquran di dalam kitab *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣat Suwar al-Qur'ān*.









- Gusmian, Islah. “Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur’an di Indonesia”. *Empirisma*. Vol. 24. No. 1. 2015.
- \_\_\_\_\_. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5. No. 2. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013
- Al-Hāshimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghat fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*. Beirut: Al-Maktabat al-‘Iṣriyyat. tt.
- Hidayat, D. *Al-Balaghah lil-Jami’ wasy-Syawahid min Kalamil-Badi’ (Balaghah untuk Semua)*. Semarang: Karya Toha Putra. 2002.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz). *Jurnal Rasail*. Vol. 1. No. 1. 2014.
- Al-Jarim, Ali, Amin, Musthafa. *Al-Balaghat al-Waadhihah*. Terj. Mujiyo Nurkholis. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2002.
- Kathīr, Ismāīl bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-Adhīm*. Vol. 5. Riyādh: Dār Ṭaibat. 1999.
- Al-Maḥalli, Jalāl al-Dīn, Al-Ṣuyūfī, Jalāl al-Dīn. *Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Ma’rifat. tt.
- Makhlūf, Ḥasananin Muḥammad. *Ṣafwat al-Bayān li Ma’āni al-Qur’ān*. tk.: Pemerintah Persatuan Arab. tt.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, tt.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Ulūm al-Balāghat; Al-Bayān wa al-Ma’āni wa al-Badī’*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyat. 2007.
- Mudzhar, Atho’. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sirasin. 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pusttaka Progresif. 1997.



